

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Nilai-Nilai Gotong Royong Dalam Tradisi *Beuma*

1. Pengertian Gotong Royong

Menurut Dewanti, Alhudawi, & Hodriani (2023: 16) “Gotong royong bearti bekerja bersama-sama atau tolong menolong, bantu membantu. Gotong royong merupakan suatu kegiatan yang dilakukan bersama sama dan bersifat suka rela agar kegiatan yang dilakukan dapat berjalan dengan lancar, mudah dan ringan”. Gotong royong juga salah satu aktivitas sosial yang menjadi karakteristik masyarakat Indonesia. Kegiatan gotong royong secara sederhana mempunyai arti kerja sama secara suka rela antar individu dan antar kelompok yang membentuk suatu norma saling percaya untuk melakukan kerja sama dalam menangani permasalahan yang menjadi kepentingan bersama, aktivitas bersama demikian merupakan salah satu bentuk dari solidaritas social.

Gotong royong sebagai solidaritas sosial, terbentuk karena adanya bantuan dari pihak lain untuk kepentingan pribadi ataupun kepentingan kelompok, sehingga di dalamnya terdapat sikap loyal dari setiap warga sebagai satu kesatuan. Menurut Rolitia, Achdiani, & Eridiana (2016: 9) “Solidaritas sebagai bentuk kesetiakawanan tentunya dapat di lihat dari cara masyarakat melaksanakan kegiatan gotong royong. Seperti ketika terjadi kematian, solidaritas masyarakat akan muncul tanpa harus diarahkan atau diperintah oleh punduh (kepala adat), yang secara

sederhananya peran nilai gotong royong terhadap solidaritas dapat dirasakan dalam berbagai kondisi yang terjadi dimasyarakat”.

Gotong royong bermakna pikul bersama, yang artinya gotong royong adalah kerja sama suka rela dan setara dalam semangat persaudaraan, tolong menolong untuk kebaikan bersama. Hal ini selaras dengan menurut Aries (2022: 76) “Gotong royong diterjemahkan sebagai bergandengan tangan dan bahu membahu”. Sedangkan, menurut Nafisah, Abbas, & Pratiwisari (2024: 3) mengatakan “Gotong royong, dapat di artikan merupakan sebuah istilah yang di kerjakan secara bersama”. Selain itu, Utomo (2018: 99) menyimpulkan bahwa “Gotong royong merupakan pekerjaan yang di kerjakan secara bersama-sama untuk meringankan beban orang lain dan sangat di perlukan agar dapat meringankan suatu pekerjaan”. Gotong royong dalam masyarakat terlihat nyata dalam pergaulan hidup pada saat pelaksanaan pengerjaan ladang masyarakat berupa tradisi *beuma*. Adapun Gotong royong merupakan suatu sistem pengarahana tenaga dari luar kalangan keluarga, untuk mengisi kekurangan tenaga pada masa-masa sibuk dalam lingkaran. Proses saling tolong menolong tersebut tentunya menjadi kebiasaan yang tidak lepas dalam kehidupan masyarakat terutama masyarakat Dayak yang sangat erat dan kuat dalam kebersamaan, dengan tolong menolong tersebut tentunya nilai gotong royong akan terus berjalan dengan baik

Berdasarkan gagasan dan teori di atas dapat di simpulkan bahwa, gotong royong merupakan budaya yang telah tumbuh dan berkembang dalam kehidupan sosial masyarakat Indonesia sebagai warisan budaya yang telah eksis secara turun temurun. Manusia adalah makhluk sosial, saling membutuhkan satu dengan yang lainnya agar mampu bertahan hidup dan berkembang layaknya manusia. Ketergantungan satu akan yang lainnya mendorong manusia untuk melakukan interaksi, interaksi individu dengan individu, individu dengan masyarakat dan antar berbagai kelompok masyarakat dalam keadaan saling memerlukan menumbuhkan kembangkan cara hidup yang saling bekerja sama sehingga mampu membentuk suatu masyarakat.

2. Unsur-Unsur Gotong Royong

Terdapat beberapa unsur penting dalam pelaksanaan gotong royong dalam kehidupan masyarakat, di antaranya adalah dilakukan tanpa pamrih, setiap individu berpartisipasi sesuai dengan kemampuannya masing-masing, dilandasi oleh rasa suka rela dan keikhlasan yang merupakan suatu bentuk kegiatan atau usaha bersama, serta dilakukan demi kepentingan bersama. Menurut Riwanto (2018: 2) “Unsur utama yang terdapat gotong royong adalah kerjasama antara masyarakat untuk mencapai tujuan tertentu yang di landasi oleh timbal balik”. Dengan asas timbal balik maka kerja sama itu bukan semata-mata untuk kepentingan sepihak saja, tetapi pada dasarnya sikap memberi dibarengi pula oleh adanya keinginan untuk menerima yang bersifat timbal balik itulah yang

terlihat sekaligus dalam kerja sama tersebut. Menurut Pramesti & Hidayat (2023: 47) menyimpulkan bahwa “Unsur utama dalam gotong royong yaitu kerjasama, musyawarah, saling tolong menolong, berempati, saling bergantung, anti diskriminasi, berbagi, solidaritas, ketergantungan positif dan kepedulian (sosial dan lingkungan)”.

Sementara itu, menurut Emalasari & Wulandari (2022: 1561) mengemukakan “Unsur-unsur gotong royong terdiri dari saling ketergantungan positif, tanggung jawab perorangan, interaksi sosial, keahlian bekerjasama dan evolusi proses kelompok”. Gotong royong mengajarkan kita bahwa pekerjaan berat akan terasa jauh lebih ringan jika dilakukan bersama-sama. Di sini, setiap orang tidak hanya bekerja dengan tangan, tapi juga dengan hati yang ikhlas tanpa mengharap imbalan uang. Sikap saling menghargai dan rasa ingin membantu sesama inilah yang membuat hubungan antarwarga menjadi lebih akrab dan rukun dalam kehidupan sehari-hari.

Selain itu, gotong royong juga menjadi tempat bagi kita untuk saling peduli tanpa membedakan satu sama lain. Kita belajar untuk lebih peka terhadap kesulitan tetangga dan berusaha mencari solusi terbaik demi kepentingan bersama. Dengan adanya rasa kebersamaan ini, lingkungan tempat tinggal tidak hanya menjadi lebih bersih dan teratur, tetapi juga menjadi tempat yang aman dan nyaman karena semua orang merasa saling memiliki dan bertanggung jawab. Maka dapat disimpulkan, Unsur-unsur gotong royong tersebut menunjukkan bahwa

gotong royong bukan hanya sekadar aktivitas fisik, tetapi juga mengandung nilai-nilai sosial yang mendalam.

3. Prinsip-Prinsip Gotong Royong

Kegiatan gotong royong memiliki beberapa prinsip dasar yang menjadi pedoman dalam pelaksanaannya, antara lain: Gotong royong dilaksanakan oleh seluruh elemen masyarakat sebagai bentuk satu kesatuan, berlandaskan pada kepentingan bersama dan kesadaran individu sebagai anggota masyarakat, serta di latarbelakangi oleh rasa ingin menolong sesama tanpa memandang perbedaan. Menurut Sudarso, Gracia, & Rahayu 2023: 164) mengemukakan bahwa “Prinsip gotong royong merupakan salah satu ciri khas atau karakteristik dari bangsa Indonesia”. Selain itu, menurut Utomo (2018: 96) mengemukakan “Secara umum prinsip gotong royong terkandung substansi nilai-nilai ketuhanan, kekeluargaan, musyawarah dan mufakat, keadilan dan toleransi (peri kemanusiaan) yang merupakan babis pandangan hidup atau sebagai landasan filsafah bangsa Indonesia”.

Sedangkan menurut Rismaya dalam (Dewanti, Alhudawi, & Hodriani, 2023: 18) mengemukakan “Prinsip gotong royong adalah sebagai berikut: meringankan beban pekerjaan yang ditanggung, menumbuhkan sikap sukarela, tolong menolong, kebersamaan kekeluargaan di antara anggota masyarakat, menjalin dan membina hubungan sosial yang harmonis antara masyarakat, dan meningkatkan rasa persatuan dan kesatuan nasional”. Prinsip gotong royong ini dapat

menjadi solusi terhadap persoalan yang muncul dalam konteks konflik multikulturalisme di Indonesia. Gotong royong mampu mengatasi, atau paling tidak mengurangi, konflik yang berkaitan dengan keberagaman suku, agama, ras, dan antar golongan (SARA). Karena sejak awal masyarakat Indonesia telah menjiwai semangat gotong royong yang tercermin dalam nilai-nilai Pancasila sebagai dasar negara dan pandangan hidup bangsa.

Gotong royong pada dasarnya adalah kunci utama agar masyarakat kita bisa hidup berdampingan dengan damai meskipun memiliki banyak perbedaan, seperti perbedaan suku maupun agama. Dengan prinsip ini, segala macam perselisihan atau konflik bisa dicegah karena setiap orang lebih mengutamakan rasa persaudaraan dan saling menghargai satu sama lain. Hal ini sudah menjadi kebiasaan bangsa kita sejak lama yang sesuai dengan nilai-nilai Pancasila sebagai pedoman hidup kita bersama. Selain itu, prinsip gotong royong membuat kita sadar bahwa membantu tetangga atau teman yang sedang kesusahan adalah tanggung jawab kita semua. Hubungan antarwarga pun menjadi lebih harmonis dan akrab layaknya sebuah keluarga besar. Jadi, gotong royong bukan hanya soal menyelesaikan pekerjaan fisik, tetapi juga tentang bagaimana kita membangun rasa kasih sayang dan persatuan yang kuat di tengah masyarakat.

Berdasarkan uraian dan gagasan di atas dapat disimpulkan bahwa prinsip-prinsip gotong royong ini mencerminkan bahwa gotong royong

tidak hanya merupakan aktivitas sosial biasa, tetapi juga wujud nyata dari solidaritas sosial yang hidup dalam masyarakat.

4. Manfaat Gotong Royong

Gotong royong memiliki sejumlah manfaat penting bagi kehidupan bermasyarakat, di antaranya adalah menjunjung tinggi ketahanan bersama, mengurangi beban, biaya, dan waktu dalam pelaksanaan kegiatan, serta mempererat rasa kesatuan dan persatuan antar anggota masyarakat. Manfaat-manfaat ini memperlihatkan bahwa gotong royong bukan hanya tradisi sosial semata, melainkan juga strategi efektif dalam memperkuat solidaritas sosial dan efisiensi kerja dalam komunitas.

Menurut Sudarso, Gracia, & Rahayu (2023: 164) menjelaskan bahwa “Gotong royong dapat memberikan manfaat, antara lain: Saling mengenal dan mengakrabkan antar warga, mengembangkan sikap memiliki sarana yang ada dalam lingkungannya, pekerjaan menjadi ringan, cepat selesai dan biaya murah, dapat saling berbagi pengalaman, mengembangkan sikap saling tolong menolong bila ada warga yang membutuhkan, menumbuhkan rasa solidaritas antar sesama warga, dan menumbuhkan rasa kebersamaan dan kekeluargaan”. Menurut (Darmansyah, dkk 2022: 466) gotong royong dapat memberikan manfaat “(1) Menumbuhkan rasa dan sikap saling bantu atau tolong-menolong, sukarela, saling membantu, dan memiliki sifat kekeluargaan. (2) Membina hubungan sosial yang baik dengan masyarakat di sekitar. (3) Menciptakan rasa kebersamaan dan menumbuhkan kasih sayang. (4)

Mempererat tali silaturahmi (persaudaraan). (5) Meringankan pekerjaan dan menghemat waktu dalam menyelesaikan suatu dengan mudah. (6) Meningkatkan produktivitas kerja. (7) Terciptanya rasa persatuan dan kesatuan dalam lingkungan sekitar.

Hal ini menunjukkan bahwa gotong royong dapat memberikan manfaat yang lebih nyata dalam kehidupan masyarakat sehari-hari, antara lain: pekerjaan dapat diselesaikan dalam waktu yang lebih singkat, semakin eratnya tali persaudaraan antar warga, terjaminnya keamanan lingkungan berkat kerja sama masyarakat, serta terpeliharanya ketentraman dan kedamaian dalam lingkungan sosial dan juga berperan penting dalam menciptakan suasana harmonis dan kondusif dalam kehidupan bermasyarakat.

5. Makna Gotong Royong

Menurut Rismaya dalam (Dewanti, Alhudawi, & Hodriani, 2023: 18) mengungkapkan “Makna di balik kegiatan gotong royong seperti berikut: Mempermudah aktivitas masyarakat baik yang bertempat tinggal di desa maupun di kota, meneguhkan dan merukunkan hubungan antara masyarakat, mempersatukan Warga Negara Indonesia”. Gotong royong memiliki makna yang meliputi beberapa aspek, yaitu: sebagai bentuk partisipasi aktif setiap warga untuk menambah nilai positif dalam menyelesaikan permasalahan di lingkungan yang melibatkan banyak orang; sebagai upaya masyarakat untuk menciptakan kelembagaan sosial di lingkungan guna mewujudkan kesejahteraan bersama; adanya tindakan

bersama, tujuan bersama, serta kedaulatan bersama; serta sebagai bentuk nilai-nilai moral bagi bangsa Indonesia.

Menurut Rolitia, Achdiani, & Eridiana (2016: 16) “makna yang terkandung dalam setiap kegiatan gotong royong tergantung dari kegiatan yang dilaksanakan, nilai-nilai yang ada seperti kebersamaan yang kuat menjadi salah satu makna yang besar dalam kehidupan masyarakat”. Makna gotong royong mencakup beberapa hal, yaitu: manusia sebagai makhluk sosial tidak dapat hidup sendiri dan harus hidup bersama dengan manusia lain; dibutuhkan rasa tanggung jawab dan partisipasi aktif agar tercapainya kesejahteraan bersama; karena menyangkut kepentingan banyak orang, maka rasa tanggung jawab pun dipikul secara bersama-sama; memerlukan kerja sama dan kerja keras demi kepentingan bersama; hasil kerja sama harus dirasakan secara bersama dan adil; serta gotong royong merupakan tanggungan bersama yang mencakup suka dan duka hidup dalam masyarakat.

Nilai gotong royong tidak hanya dapat dimaknai begitu saja, namun dapat dikaitkan dengan solidaritas yang ada dalam masyarakat, gotong royong dan solidaritas akan saling berhubungan satu dengan yang lainnya. Kekuatan solidaritas dengan adanya gotong royong tentu perlu dipertahankan, dalam upaya mempertahankan hal tersebut maka dibutuhkan upaya dan usaha masyarakat.

6. Nilai-Nilai Gotong Royong Dalam Tradisi *Beuma*

Nilai gotong royong seperti kebersamaan, kekeluargaan, tolong-menolong, sosialisasi, tanggung jawab, serta persatuan dan kesatuan. Menurut Samudera, Maryono & Sholeh (2025: 691) “Nilai gotong royong mencerminkan kemampuan individu untuk bekerja sama, saling membantu, peduli terhadap sesama, dan berbagi dalam konteks sosial di lingkungan masyarakat”. nilai-nilai tersebut tercermin kuat dalam pelaksanaan tradisi *Beuma* (berladang) di masyarakat. Gotong royong bukan hanya ajaran teoritis, melainkan benar-benar dijalani dan menjadi bagian dari kehidupan masyarakat. Semangat kerja sama terlihat sejak tahap persiapan lahan hingga masa panen selesai. Seluruh warga Desa, tanpa membedakan usia, status sosial, maupun latar belakang, bahu-membahu demi kelancaran pelaksanaan.

Kerja sama dalam tradisi *Beuma* ini membuktikan bahwa pekerjaan sesulit apa pun bisa diselesaikan dengan baik jika semua orang mau turun tangan membantu. Semangat saling bantu yang ditunjukkan warga desa bukan hanya soal menyelesaikan pekerjaan di ladang, tetapi juga tentang menjaga kerukunan agar tidak ada jarak antarwarga. Dengan bekerja bersama tanpa memandang perbedaan, rasa persaudaraan di dalam masyarakat menjadi semakin kuat karena setiap orang merasa memiliki tanggung jawab yang sama untuk menyukseskan kegiatan tersebut.

Menurut Rolitia, Achdiani, & Eridiana (2016: 15) “Pentingnya mempertahankan nilai gotong royong salah satunya adalah untuk

menjaga tradisi atau kebiasaan masyarakat, karena dengan adanya gotong royong banyak manfaat atau kenuntungan yang dirasakan, seperti pekerjaan menjadi lebih mudah karena adanya kerjasama dan tolong menolong, dapat memperkuat dan mempererat hubungan antar warga atau komunitas yang tergabung pada setiap kegiatan gotong royong”. Kegiatan gotong royong tersebut tidak hanya membuat pekerjaan selesai dengan cepat, tetapi juga mempererat hubungan sosial antarwarga. Anak-anak menyaksikan langsung bagaimana orang dewasa bekerja sama dan saling membantu, sehingga nilai gotong royong ditanamkan secara alami sejak dini. Aktivitas bersama ini mengajarkan pentingnya kebersamaan, rasa tanggung jawab, dan solidaritas. Melalui keterlibatan aktif dalam setiap tahap berladang, warga Desa menumbuhkan rasa memiliki terhadap tradisi dan memperkuat jalinan kekeluargaan dalam komunitas mereka.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa tradisi *Beuma* merupakan media pembelajaran nilai-nilai karakter gotong royong yang hidup dalam keseharian masyarakat. Aktivitas seperti memasak, membersihkan, dan mengelola lahan dilakukan dalam semangat kebersamaan, kekeluargaan, dan tanggung jawab sosial. Tradisi ini menjadi sarana pewarisan nilai luhur antar generasi, sekaligus mencerminkan watak masyarakat yang saling menghargai, menolong, dan bekerja sama demi kebaikan bersama.

7. Indikator Nilai-Nilai Gotong Royong Dalam Tradisi *Beuma*

Nilai-nilai gotong royong merupakan dasar moral dan etika yang melandasi semangat kerja sama dan saling membantu dalam masyarakat. Nilai-nilai ini bukan sekedar konsep abstrak, namun terwujud dalam berbagai aspek kehidupan masyarakat, adapun indikator nilai-nilai gotong royong yang muncul dalam tradisi *beuma* meliputi:

a) Nilai Kebersamaan

Budaya gotong royong atau ini mencerminkan nilai kebersamaan tanpa melihat suku, ras, agama, dan warna tertentu. Menurut (Danuarwinda, Rahayu, & Ciptandriyo, 2024: 18) “menjadi makhluk sosial, manusia biasanya membutuhkan bantuan orang lain dalam menjalani kehidupan sehari-harinya. Fakta tersebut menunjukkan bahwa manusia tidak terbiasa hidup sendiri, hal itulah yang mendorong manusia untuk hidup bergotong royong antara satu sama lainnya sehingga secara otomatis dapat membentuk rasa kebersamaan di dalam lingkungan sosial”.

Nilai kebersamaan ini akan tumbuh dan selalu subur dalam lingkungan masyarakat, tanpa iming-iming apapun. Makanya di pedesaan atau di kampung, rasa kebersamaan terasa lebih kental. Karena masyarakat mau bekerja sama untuk membantu dalam membangun fasilitas yang dimanfaatkan secara bersama. Misalnya dalam pembangunan jembatan, jalan, berladang, bahkan membangun rumah secara bersama atau gotong royong. Nilai kebersamaan

merupakan suatu tindakan yang menyatakan kerja keras, mandiri, cinta tanah air, bersahabat dan bergotong royong serta peduli sosial dan lingkungan.

b) Nilai Persatuan

Budaya gotong royong atau lebih di kenal budaya kerja sama akan menjadikan masyarakat terbiasa melakukan apapun secara bersama. Menurut (Danuarwindo, Rahayu, & Ciptandriyo, 2024: 20) “Persatuan dan kesatuan memiliki arti menyatukan perbedaan dan mampu menjadi satu kesatuan. Gotong royong dapat menumbuhkan nilai persatuan & kesatuan, karena dalam pelaksanaan kegiatan ini ini dikerjakan secara bersama-sama oleh sekelompok orang yang berbeda latar belakang dan bertempat tinggal di wilayah yang sama”.

Maka dengan kebersamaan inilah akan menjadikan masyarakatnya semakin erat dalam ikatan persatuan. Karena biasanya, jika ada musibah, bencana, kematian, baik kepentingan umum atau kepentingan individu, persatuannya sangat kental dan jika salah satu merasa sakit, maka semuanya akan terasa sakit. Begitu pula sebaliknya, jika ada salah satu budaya gotong royong ini akan menjadi teladan bagi generasi muda, agar terbiasa berkorban, berjuang, tanpa harus menerima balasan apapun. Maka budaya Gotong Royong ini sebagai sikap Pancasila sejati demi perjuangan Bangsa.

c) Nilai Kekeluargaan

Keluargaan adalah suatu sistem, sikap dan keyakinan yang secara sadar atau tidak sadar mempersatukan anggota keluarga dalam suatu budaya. Nilai kekeluargaan ini juga menjadi salah satu pedoman dalam menjalankan norma dan etika di lingkungan keluarga. Menurut (Saputra, Suhaida, & Nur, 2024: 95) “kekeluargaan adalah nilai yang memiliki sistem dan keyakinan yang disadari atau tidak dapat mempersatukan seorang anggota dalam suatu budaya dimana nilai keluarga ini menjadi pedoman dalam menjalankan norma dan etika dalam suatu lingkungan”.

Sehubungan dengan itu nilai kekeluargaan adalah nilai yang memiliki sistem dan keyakinan yang disadari atau tidak dapat mempersatukan seorang anggota dalam suatu budaya dimana nilai keluarga ini menjadi pedoman dalam menjalankan norma dan etika dalam suatu lingkungan. Rasa kekeluargaan timbul karena manusia sebagai makhluk sosial yang tidak bisa hidup tanpa adanya bantuan dari orang lain. Kekeluargaan dalam tradisi *beuma* sangat penting karena dalam sebuah aktivitas berladang masyarakat tidak bisa dilakukan secara individu maka dari itu harus dilakukan secara bersama-sama sebagai bentuk kekeluargaan secara bergotong royong dalam menyelesaikan pekerjaan pertanian. Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa kekeluargaan sangat penting untuk

dilestarikan sebagai bentuk persatuan dan kesatuan masyarakat dalam melaksanakan pekerjaan secara gotong royong.

d) Nilai Rela Berkorban

Menurut (Saputra, Suhaida, & Nur, 2024: 95) “nilai rela berkorban mencermati prinsip yang terkandung dalam gotong royong jelas melekat aspek-aspek yang terkandung dalam modal sosial”. Melalui sikap Peduli atau rela berkorban adalah sebuah nilai dasar dan sikap memperhatikan dan bertindak secara aktif terhadap kondisi atau keadaan di sekitar kita. Sikap peduli adalah sikap inisiatif untuk membantu mereka yang lemah, miskin, membantu mengatasi penderitaan, dan kesulitan yang dihadapi orang lain. terkait hal itu Kepedulian sosial atau rela membantu merupakan rasa yang timbul dari seseorang, yaitu keinginan membantu, baik dalam bentuk materi ataupun tenaga kepada orang lain.

Kemudian dengan adanya gotong royong akan menumbuhkan perilaku suka rela, tolong menolong, kebersamaan, rasa memiliki, kekeluargaan, sehingga adanya sikap kepedulian antar sesama tanpa memandang status yang disandangnya. Yang bertujuan untuk meringankan beban orang tersebut, agar lebih memudahkan urusannya dapat dilihat contoh menanam padi, dan penen padi pekerjaan itu sangat berat untuk dilakukan seorang diri saja melainkan harus berkelompok dalam tradisi *beuma*. Sebagai anggota keluarga atau masyarakat, kita diharapkan untuk siap dan rela membantu dan

berkorban untuk kepentingan keluarga maupun di dalam masyarakat sehingga didalam pekerjaan yang berat dapat di selesaikan dengan cepat melalui gotong royong dapat dilihat pada pelaksanaan tradisi beuma itu sendiri

e) Nilai Tolong Menolong

Kegiatan saling tolong menolong tidak memandang atau membedakan adanya ras, suku, bangsa, agama, keturunan, status sosial, dan pendidikan manusia. Semakin banyak orang yang berbuat baik dengan saling menolong sesama, akan rukun dan bermartabat pula dalam kehidupannya serta kehidupan orang lain. Tolong menolong pada hakikatnya merupakan hak dan kewajiban setiap manusia. Gotong royong adalah aktivitas tolong menolong antara tetangga atau antara kaum kerabat dalam masyarakat. Menurut (Danuarwinda, Rahayu, & Ciptandriyo, 2024: 19) “tolong-menolong dipahami sebagai tindakan membantu, baik materil maupun non materil, dengan tujuan untuk memperlancar atau menyelesaikan pekerjaan. Secara tidak langsung, gotong royong dapat meningkatkan kesadaran setiap individu untuk saling tolong menolong”.

Hal ini sangat mudah kita temukan dalam pribadi masyarakat pedesaan atau kampung. Biasanya, jika ada salah seseorang atau tetangganya yang merasa susah, pasti semua masyarakat ikut menolong. Sebab bagi masyarakat desa, budaya tolong menolong

ibarat menanam benih, yang suatu saat merasa susah juga akan dibantu orang lain atau tetangganya

f) Nilai Timbal Balik

Timbal balik yaitu dimana individu saling berhubungan dan saling mempengaruhi jika saling berhubungan dan saling mempengaruhi maka terbentuklah suatu masyarakat dimana hubungan sosial yang dinamis melibatkan hubungan antar individu antar kelompok atau antara individu dengan kelompok-kelompok. Menurut (Saputra, Suhaida, & Nur, 2024: 96) “nilai timbal balik sebagai konsep operasional gotong royong yang dapat di artikan sebagai bentuk kerjasama untuk mencapai tujuan tertentu dengan asas timbal balik yang mewujudkan adanya keteraturan sosial dalam masyarakat; yang dapat terwujud secara spontan, dilandasi pamrih maupun untuk sekedar memenuhi kewajiban sosial”. Saling memiliki, menghormati dan menghargai dalam interaksi sosial yang penting terlihat dalam budaya perori.

Hal ini dilakukan agar masyarakat saling berinteraksi sebagaimana mestinya manusia sebagai makhluk sosial yang tidak bisa berdiri sendiri, gotong royong sendiri dalam aktivitas pertanian menggunakan sistem timbal balik atau balas budi karena masyarakat mempunyai pemikiran bahwa sebagai manusia tidak bisa hidup sendiri apalagi dalam melangsungkan kegiatan pertanian yang memerlukan waktu yang cukup lama dalam prosese

pengerjaannya dan dilakukan setiap tahun, haruslah di selesaikan secara gotong royong agar pekerjaan dapat terselesaikan tepat dan cepat.

B. Tradisi *Beuma*

1. Definisi Tradisi

Tradisi dalam Bahasa latin tradition, yang berarti di teruskan atau kebiasaan. Menurut Hartini, Fusnika & Doro (2021: 173) “Tradisi merupakan pewarisan norma-norma, kaidah-kaidah, dan kebiasaan-kebiasaan, tradisi tersebut bukanlah suatu yang tidak dapat diubah, tradisi juga dipadukan dengan aneka ragam perbuatan manusia dan diangkat dalam keseluruhannya”. Gotong royong adalah cara kita untuk menjaga kerukunan di tengah perbedaan yang ada di Indonesia, seperti perbedaan suku dan agama. Prinsip ini sangat penting karena membantu kita menyelesaikan masalah atau konflik dengan cara kekeluargaan dan musyawarah. Dengan mengutamakan kebersamaan, setiap warga bisa merasa aman dan dihargai sebagai bagian dari satu kesatuan yang utuh.

Gotong royong juga menjadi cara untuk saling meringankan beban satu sama lain dalam kehidupan sehari-hari. Ketika ada tetangga atau teman yang butuh bantuan, kita terbiasa menolong dengan tulus tanpa mengharapkan imbalan materi. Hal ini menunjukkan bahwa hubungan antarmanusia bukan hanya soal pekerjaan saja, melainkan soal membangun rasa kasih sayang dan kepedulian yang kuat. Semangat kebersamaan ini sebenarnya adalah tradisi yang sudah diturunkan dari

generasi ke generasi di lingkungan kita. Menurut Ratih (2019: 48) menyimpulkan bahwa “Tradisi merupakan suatu pewarisan kebudayaan secara turun-temurun yang di wariskan dari suatu generasi selanjutnya yang dapat berupa suatu upacara adat ataupun kegiatan-kegiatan lainnya”. Tradisi bukan hanya sekadar kebiasaan lama, tetapi merupakan nilai-nilai berharga yang terus hidup untuk membantu manusia menjalani kehidupan yang lebih baik. Dengan menjaga tradisi gotong royong ini, kita tetap menjaga jati diri bangsa yang terkenal suka menolong dan hidup rukun bersama.

Berdasarkan uraian di atas tradisi dapat dikatakan sebagai suatu kebiasaan yang turun menurun dalam sebuah masyarakat, dengan sifat yang luas, tradisi bisa meliputi segala aspek kehidupan, sehingga tidak mudah disisihkan atau di hilangkan dengan begitu saja, karena tradisi bukan objek yang mati, melainkan alat yang hidup untuk melayani manusia yang hidup pula.

2. ***Beuma (Berladang)***

Menurut Piter (2023: 4) “*Beuma Batahunt* merupakan kegiatan pertanian untuk menanam padi yang di laksanakan tiap tahun atau dengan siklus setahun sekali”. *Beuma* merupakan salah satu tradisi adat yang dilaksanakan oleh masyarakat suku Dayak Mualang di Desa Terduk Dampak, Kecamatan Belitang Hulu, Kabupaten Sekadau. Dalam sistem pertanian atau perladangan tradisional. Pelaksanaan *beuma* bagi masyarakat Dayak Mualang bukan sekadar rutinitas bercocok tanam,

melainkan manifestasi dari sistem nilai gotong royong yang disebut dengan istilah *beduruk*. Dalam praktiknya, setiap keluarga akan saling membantu membersihkan lahan secara bergantian tanpa mengharapkan upah materi, melainkan berdasarkan ikatan kekeluargaan yang kuat. Keberhasilan panen satu warga dianggap sebagai keberhasilan kolektif, sehingga semangat kebersamaan ini menjadi fondasi utama yang menjaga stabilitas sosial di Desa Terduk Dampak. Teknik pembakaran lahan dilakukan dengan sangat hati-hati melalui pembuatan sekat bakar (ladak) untuk memastikan api tidak merembet ke hutan lindung, menunjukkan bahwa efisiensi pertanian tetap berjalan selaras dengan upaya konservasi hutan. Proses ini juga sangat memperhatikan keseimbangan ekosistem melalui sistem rotasi lahan yang teratur. Setelah beberapa kali masa panen, lahan akan dibiarkan menjadi hutan kembali (babas) dalam kurun waktu tertentu agar unsur hara tanah dapat pulih secara alami sebelum digarap kembali di masa depan. Pola pemanfaatan lahan berkelanjutan ini membuktikan bahwa metode tradisional memiliki kecerdasan ekologis yang mampu menjaga kesuburan tanah tanpa bergantung sepenuhnya pada pupuk kimia modern.

Menurut Ajung, F (2023: 38). “Tradisi *beuma* (berladang) adalah sebuah tradisi mengelola hutan yaqng sudah ada sejak zaman nenek moyang”. Tradisi ini memiliki makna sebagai bentuk interaksi yang harmonis antara manusia, alam, dan Sang Pencipta dalam upaya memenuhi kebutuhan hidup melalui hasil bumi. Dalam konteks budaya

Dayak, *beuma* memiliki kedudukan yang sangat penting karena bukan hanya sekadar aktivitas ekonomi, melainkan juga sebagai bentuk penghormatan kepada alam serta momen untuk mempererat hubungan sosial antar anggota masyarakat.

Tradisi ini dilaksanakan setiap tahun mengikuti siklus musim tanam, mulai dari pembukaan lahan hingga masa panen. Dalam pelaksanaannya, *beuma* tidak hanya berfungsi sebagai perwujudan nilai spiritual, tetapi juga sebagai sarana memelihara dan mewariskan nilai-nilai sosial budaya, khususnya nilai karakter gotong royong. Setiap individu dalam masyarakat memiliki peran penting, baik dalam pengerjaan ladang secara kolektif maupun dalam ritual pendukungnya.

Melalui pelaksanaan *beuma*, tampak keterlibatan seluruh lapisan masyarakat secara aktif melalui sistem kerja sama bergilir. Tradisi ini menunjukkan kuatnya semangat gotong royong dalam kehidupan masyarakat di Desa Terduk Dampak, Kecamatan Belitang Hulu. Nilai gotong royong terlihat dalam kegiatan menebas lahan, menanam (*nugal*), hingga memanen bersama. Masyarakat menjalankan tugas masing-masing tanpa pamrih, dengan semangat kebersamaan dan sukarela. Pelaksanaan *Beuma* menjadi sarana untuk menanamkan nilai karakter gotong royong kepada generasi muda yang turut serta dalam kegiatan di ladang secara langsung.

3. Indikator Tradisi *Beuma*

Indikator tradisi *beuma* yang di sesuaikan dengan kerangka sosilogis dan budaya masyarakat setempat;

a. Filosofi

Filosofi dalam tradisi *beuma* adalah nilai dasar yang memandang tanah dan alam bukan sekedar sarana produksi, melainkan warisan leluhur yang harus di jaga, hal ini mencerminkan hubungan harmoni antar manusia dengan Tuhan (*petara*), hubungan dengan alam (pelestarian hutan). Kepercayaan akan adanya petara (Tuhan) dan restu dari leluhur menjadikan aktivitas berladang bukan sekedar rutinitas ekonomi, melainkan bentuk pengabdian spiritual. Menurut (Mardawani, Suparno, & Suseka, 2022: 172) “Suku Dayak identik dengan kehidupan berladang karena sejak jaman nenek moyang telah dilaksanakan secara turun temurun. Berladang tidak hanya untuk memenuhi kebutuhan pangan, juga untuk melestarikan ikatan spiritual ritual petani dengan tanah dan leluhurnya. Saat berladang, ‘jiwa-jiwa’ padi ditimang, dihormati, dan didoakan kepada Sang Pencipta agar tumbuh subur dan menghasilkan. Padi memiliki jiwa yang wajib dihormati”.

Masyarakat meyakini bahwa menjaga tanah dengan cara tradisional adalah bentuk penghormatan terhadap amanah nenek moyang, sehingga setiap jengkal lahan yang diolah harus diperlakukan dengan penuh tata krama dan ritual tertentu agar tidak

merusak keseimbangan kosmis. Lebih jauh lagi, pandangan bahwa alam bukan sekadar "sarana produksi" melahirkan sebuah etika ekologis yang kuat dalam tradisi beuma. Nilai ini mengajarkan manusia untuk mengambil hasil alam secukupnya tanpa mengabaikan fungsi pelestarian hutan. Hutan dianggap sebagai ibu yang memberi kehidupan, sehingga prinsip keberlanjutan menjadi fondasi utama. Melalui filosofi ini, masyarakat setempat secara tidak langsung telah menerapkan sistem konservasi tradisional yang menjaga keanekaragaman hayati dan mencegah eksploitasi lahan secara berlebihan.

filosofi beuma berfungsi sebagai perekat sosial yang memperkuat hubungan antarmanusia di dalam komunitas. Pengolahan tanah yang didasari pada nilai warisan leluhur mendorong terciptanya semangat gotong royong dan kebersamaan dalam menjaga ruang hidup kolektif. Identitas budaya masyarakat sangat bergantung pada kelestarian filosofi ini; jika hubungan harmonis antara manusia, Tuhan, dan alam ini terputus, maka hilanglah jati diri masyarakat tersebut. Dengan demikian, filosofi beuma adalah benteng pertahanan budaya dalam menghadapi arus modernisasi yang cenderung materialistik.

b. Tahap Pelaksanaan Tradisi

Tahapan pelaksanaan dalam *Beuma* merupakan urutan kegiatan yang sistematis, meliputi:

Tahap Persiapan, Penentuan lokasi lahan (*manggol*). Kemudian Tahap Pelaksanaan Inti, Mulai dari menebas (*nebas*), menebang (*nebang*), membakar lahan (*nunu*), pembersihan sisa ranting, dahan kayu yang tidak terbakar hangus (*ngapar*), menanam benih padi (*nugal*), pembersihan atau perawatan padi dari rumput liar (*ngemabau*), hingga memanen padi (*ngetau*). Tahap Penutupan: Ritual ucapan syukur setelah panen (*gawai*). Pelaksanaan tradisi *Beuma* sejatinya merupakan manifestasi dari kearifan lokal yang mengintegrasikan penghormatan terhadap alam dengan pemenuhan kebutuhan hidup masyarakat secara berkelanjutan. Hal ini sejalan dengan pendapat Sari dan Zuber dalam (Agusta, dkk 2024: 21) “Kearifan lokal menjadi fondasi penting dalam pertanian tradisional. Kearifan lokal mencakup pengetahuan tentang alam, strategi pertanian dan cara beradaptasi dengan perubahan lingkungan, sehingga memungkinkan masyarakat untuk memenuhi kebutuhan pangan secara berkelanjutan”.

Tahapan-tahapan teknis seperti *nunu* (membakar lahan) dilakukan dengan perhitungan yang sangat matang melalui sistem sekat bakar tradisional untuk menjaga agar api tidak merambat ke hutan primer, yang menunjukkan adanya kesadaran ekologis yang tinggi. Hal ini sejalan dengan pandangan bahwa sistem pertanian tradisional masyarakat adat memiliki mekanisme internal yang kuat

dalam menjaga keseimbangan unsur hara tanah dan kelestarian ekosistem hutan melalui aturan adat yang ketat.

Selain aspek ekologis, setiap tahapan dalam *Beuma* mulai dari manggol hingga ngetau berfungsi sebagai wadah penguatan modal sosial melalui praktik gotong royong yang menjadi ciri khas masyarakat Dayak. Proses penanaman benih (nugal) dan pemanenan padi (ngetau) biasanya dilakukan secara kolektif dengan melibatkan kerabat serta tetangga, yang secara tidak langsung mempererat kohesi sosial dan solidaritas antarwarga di tengah arus modernisasi. Praktik kerja sama ini membuktikan bahwa tradisi pertanian tradisional bukan sekadar upaya mencapai ketahanan pangan secara mandiri, melainkan juga strategi budaya untuk mempertahankan nilai-nilai kebersamaan dalam kehidupan bermasyarakat.

Sebagai penutup, ritual Gawai yang dilakukan setelah masa panen merupakan representasi dari hubungan harmonis antara manusia, alam, dan sang pencipta sebagai bentuk rasa syukur yang mendalam. Dalam perspektif antropologi, ritual ini memiliki makna spiritual yang sangat penting karena berfungsi sebagai pengingat bagi generasi muda akan pentingnya menjaga keseimbangan kosmos agar siklus kehidupan dan kesuburan tanah tetap terjaga di masa mendatang. Perayaan Gawai menegaskan bahwa bagi masyarakat lokal, keberhasilan panen tidak hanya diukur dari kuantitas hasil yang diperoleh, tetapi juga dari keberhasilan mereka dalam menjaga

warisan leluhur dan nilai-nilai luhur yang diturunkan secara turun-temurun.

c. Partisipasi

Partisipasi dalam *Beuma* melibatkan seluruh lapisan keluarga dan komunitas yang bekerja secara bergotong royong atau arisan tenaga (*duruk-balas*). Laki-laki biasanya mengambil peran dalam pekerjaan fisik berat (*tebang/tebas*), sedangkan perempuan dan anak-anak berperan penting dalam penanaman (*nugal*), perawatan, hingga proses pasca-panen. Partisipasi ini memastikan adanya transfer pengetahuan antargenerasi.

Selain pembagian peran berdasarkan fisik, sistem *Beuma* juga mempererat ikatan sosial melalui nilai solidaritas yang tinggi di dalam komunitas. Tradisi *duruk-balas* atau arisan tenaga bukan sekadar metode kerja yang efisien secara ekonomi, melainkan sarana untuk memperkuat rasa kebersamaan dan rasa senasib sepenanggungan antarwarga desa. Dengan saling membantu dalam membuka lahan hingga memanen, beban kerja yang semula terasa berat bagi satu keluarga menjadi lebih ringan karena dipikul bersama oleh seluruh anggota komunitas secara bergantian.

Keterlibatan anak-anak dalam proses ini memiliki dimensi edukasi yang sangat mendalam bagi keberlangsungan budaya lokal. Sejak usia dini, mereka tidak hanya diajarkan teknik bertani seperti *nugal* atau merawat tanaman, tetapi juga belajar mengamati etos

kerja dan tanggung jawab sosial dari orang tua mereka. Proses belajar secara langsung di lapangan ini memastikan bahwa kearifan lokal mengenai pengelolaan alam tidak hilang ditelan zaman, melainkan tetap hidup sebagai identitas kolektif yang diwariskan secara alami melalui pengalaman praktis.

Lebih jauh lagi, partisipasi aktif seluruh lapisan keluarga dalam sistem ini menciptakan ketahanan pangan yang berkelanjutan bagi masyarakat setempat. Melalui kerja sama yang terorganisir dengan baik, risiko kegagalan panen dapat diminimalisir karena adanya pengawasan bersama terhadap kondisi lahan dan tanaman. Hasil akhir dari tradisi Beuma ini pada akhirnya tidak hanya berupa lumbung padi yang penuh, tetapi juga terciptanya tatanan masyarakat yang harmonis, mandiri, dan memiliki kemandirian pangan yang kokoh di tengah arus modernisasi.

d. Kerjasama (Gotong Royong)

Kerjasama (gotong royong) dalam *Beuma* dikenal dengan istilah sistem "*beduruk*" atau arisan tenaga. Menurut (Suryohadiprojo, 2016: 8) "Masyarakat gotong royong hidup secara harmonis dengan dilandasi falsafah perbedaan dalam kesatuan, kesatuan dalam perbedaan, yaitu kebersamaan dan kekeluargaan". Masyarakat bekerja bersama-sama di ladang salah satu anggota secara bergantian tanpa upah uang. Hal ini didasari oleh rasa kepercayaan, timbal balik sosial, dan rasa solidaritas yang kuat untuk memastikan ketahanan

pangan seluruh komunitas. Sistem beduruk ini menciptakan jalinan ketergantungan yang positif antarindividu, di mana setiap anggota masyarakat memahami bahwa keberhasilan panen tetangga adalah bagian dari keberhasilan komunitas secara keseluruhan. Dengan meniadakan upah berupa uang, nilai ekonomi digantikan oleh nilai moral dan komitmen sosial yang jauh lebih mengikat secara *beduruk*. Hal ini memastikan bahwa tidak ada satu pun keluarga yang tertinggal dalam proses produksi pangan, karena tenaga kerja selalu tersedia melalui perputaran antaranggota kelompok secara adil dan transparan.

Selain manfaat praktis di lapangan, tradisi ini juga berfungsi sebagai ruang diskusi dan pertukaran informasi antarpetani saat mereka bekerja bersama di ladang. Di sela-sela aktivitas fisik yang berat, terjadi komunikasi intensif mengenai teknik pertanian, penanganan hama, hingga penentuan waktu tanam yang tepat berdasarkan pengamatan alam. Interaksi sosial yang terjadi secara terus-menerus ini memperkuat rasa kepercayaan yang telah menjadi fondasi utama dalam sistem Beuma, sehingga potensi konflik internal dapat diredam melalui semangat kekeluargaan yang kental.

Pada akhirnya, keberlanjutan sistem gotong royong ini menjadi kunci utama dalam menjaga kedaulatan pangan lokal di tengah tantangan zaman yang semakin dinamis. Rasa solidaritas yang dibangun melalui *beduruk* tidak hanya berdampak pada terpenuhinya

kebutuhan pangan, tetapi juga membentuk ketahanan mental masyarakat dalam menghadapi krisis. Dengan tetap memegang teguh prinsip timbal balik sosial ini, komunitas Beuma membuktikan bahwa kearifan lokal mampu menjadi solusi yang efektif bagi kesejahteraan bersama tanpa harus selalu bergantung pada sistem ekonomi transaksional yang modern.

C. Kajian Pustaka Yang Relevan

1. Kristianus Damianus Apo (2022) pada jurnal yang berjudul “Tradisi Beuma Dan Pandangan Akan Alam Dayak Suaid Sebagai Pelestarian Budaya” mengemukakan bahwa Tradisi *beuma* dan menugal ini sudah dilaksanakan sejak jaman kakek dan nenek moyang sampai saat ini. Tradisi yang bertujuan melestarikan alam ini dilakukan oleh masyarakat Dayak Suaid sebagai pengelolaan eksistensi pengetahuan lokal.
2. Yogi saputra, Dada suhaida & Syafrial Nur (2024) pada jurnal yang berjudul “Internalisasi Nilai Gotong Royong Pada Tradisi Perori Suku Dayak Keninjal Di Desa Buntut Sapau Kalimantan Tengah” mengemukakan bahwa internalisasi nilai gotong royong pada tradisi perori suku Dayak Keninjal di Desa Buntut Sapau Kalimantan Tengah dilakukan melalui pelaksanaan tahapan berladang yaitu menebas, menebang, membakar lahan, membersihkan sisa bekas pembakaran, menanam benih, penyiangan, dan panen. Adapun bentuk nilai-nilai gotong yang terdapat pada tradisi perori yaitu musyawarah dan mufakat,

keadilan, kekeluargaan, kebersamaan, persatuan, rela berkorban, tolong menolong, dan timbal balik atau saling menerima pertolongan.

3. Fusnika, ddk (2022: 20) pada jurnal yang berjudul "Implementasi Nilai Gotong Royong Dalam Kehidupan Bermasyarakat (Studi Kasus Kegiatan Kerja Bakti Di Rt/Rw. 009/002 Dusun Keladan Tunggal Desa Mertiguna Kecamatan Sintang)". Kesimpulan dari hasil penelitian tersebut menyimpulkan bahwa: 1) Pelaksanaan kegiatan gotong royong pada kegiatan kerja bakti terlaksana secara rutin dan terjadwal, kegiatan yang dilaksanakan berupa membersihkan lapangan dan lingkungan sekitar, 2) Faktor penghambat kegiatan gotong royong pada kegiatan kerja bakti meliputi sikap masyarakat yang mulai melupakan nilai-nilai gotong royong dan menganut paham individualisme, kuatnya egoisme, dan kurangnya kesadaran, 3) Upaya melestarikan kegiatan gotong royong pada kegiatan kerja bakti dapat dilakukan dengan menjaga tali silaturahmi, menjalin komunikasi yang baik, dan menerapkan kepedulian sosial di dalam kehidupan masyarakat
4. Penelitian yang dilakukan oleh Alvonsius Salat (2022), pada skripsi yang berjudul "Tradisi Beduruk Kaitan Dengan "*Civic Culture*" Sebagai Wujud Pelestarian Kebudayaan Indonesia pada Masyarakat Dayak Desa Di Sentabai Kecamatan Silat Hilir" yang membahas tentang Tradisi beduruk di masyarakat Dayak Desa Sentabai merupakan cerminan dari budaya kewarganegaraan yang kuat. Nilai-nilai kebersamaan dan kekeluargaan yang terkandung di dalamnya menjadi fondasi bagi

kehidupan sosial masyarakat dan perlu dilestarikan untuk menjaga identitas budaya bangsa

5. Bambang Subiyakto, Syaharuddin & Gazali Rahman (2017). Pada judul yang berjudul "Nilai-nilai gotong royong pada tradisi Bahaul dalam masyarakat Banjar di Desa Andhika sebagai sumber pembelajaran IPS". Berpendapatan jika memang ada Gotong royong dalam bahaul tampak pada aktivitas taturukan(persiapan bersama), pangayuan (kerja bakti atau penyusunan), pangawahan(mempersiapkan makanan/keperluan bersama) dan lalawatan(kunjungan sosial antar warga). Aktivitas tersebut memiliki signifikansi dalam pendidikan IPS karena aktivitas bahaul memiliki nilai solidaritas, toleransi, dan peduli sosial sehingga memperkaya sumber belajar IPS di sekolah.

D. Kerangka Konseptual

Untuk mempermudah suatu penelitian perlu dibuat kerangka konseptual dengan tujuan membuat arah penelitian menjadi jelas. Menurut Sugiyono (2022: 60) mengutarakan bahwa “Kerangka berpikir merupakan model konseptual tentang bagaimana teori berhubungan dengan berbagai faktor yang telah diidentifikasi sebagai masalah yang penting”. Kerangka konseptual perlu di kemukakan dalam suatu penelitian.

Berdasarkan penjelasan tersebut, maka disusunlah kerangka konseptual dalam penelitian ini sebagaimana dapat di lihat pada gambar di bawah ini.



Gambar 2. 1 Kerangka Konseptual

Berdasarkan bagan konseptual di atas, penelitian ini difokuskan pada pengkajian tradisi *beuma* sebagai variabel utama budaya masyarakat di Desa Terduk Dampak Kecamatan Belintang Hulu. Alur pemikiran di awal dengan mendeskripsikan secara mendalam bagaimana pelaksanaan tradisi tersebut di lapangan. Selanjutnya, penelitian membedah tahapan-tahapan sistematis yang ada dalam tradisi tersebut guna memahami prosesi tradisi secara utuh. Terakhir, dilakukan analisis terhadap nilai-nilai gotong royong yang muncul

dari interaksi masyarakat selama tradisi berlangsung. Ujung dari kerangka konseptual ini adalah untuk menunjukkan bagaimana tradisi *beuma* dapat meningkatkan kesadaran dan solidaritas sosial masyarakat Desa Terduk Dampak Kecamatan Belitang Hulu.